

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki berbagai sub sektor seperti tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan, perikanan dan kehutanan. Salah satu sub sektor yang menyumbang devisa cukup tinggi di Indonesia adalah hortikultura. Hortikultura dapat diartikan sebagai budidaya tanaman kebun. Namun saat ini hortikultura digunakan secara lebih luas bukan hanya untuk budidaya dikebun saja. Hortikultura digunakan pada jenis tanaman yang dibudidayakan. Hortikultura lebih berfokus pada budidaya tanaman buah, tanaman bunga, tanaman sayuran, tanaman obat-obatan dan tanaman lansekap. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor hortikultura memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung perekonomian nasional khususnya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

Indonesia tentunya memiliki banyak komoditas hortikultura yang dibudidayakan dan unggulan tiap daerah yang berbeda. Jambu biji merupakan salah satu produk hortikultura yang termasuk komoditas internasional dan dibudidayakan lebih dari 150 negara. Di Indonesia jambu biji adalah buah yang cukup populer dan tersebar luas di berbagai daerah. Jambu biji digemari karena rasanya manis, aromanya harum dan nilai gizinya tinggi (Parimin, 2006).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2018), produksi buah jambu biji di Indonesia terus meningkat dari tahun 2014 sebesar 187.418 ton, tahun 2015 sebesar 195.751 ton dan tahun 2016 sebesar 206.985 ton namun menurun pada tahun 2017 sebesar 200.478 tons. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu

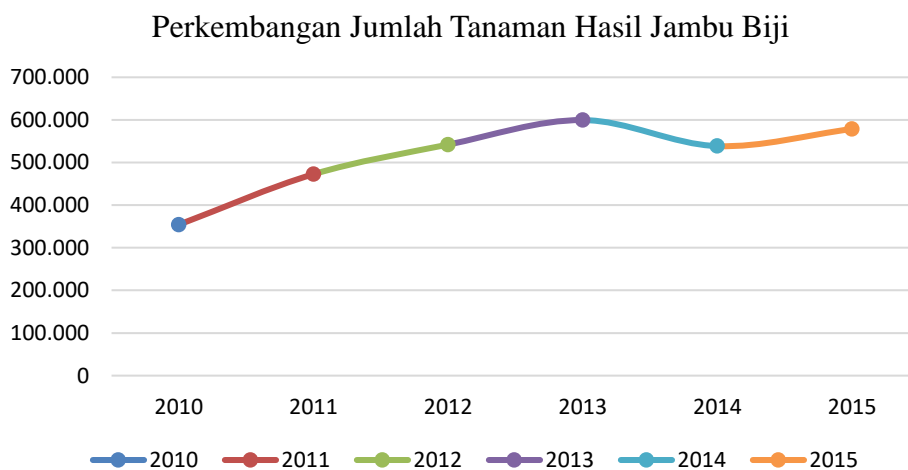
provinsi penghasil jambu biji terbesar di Indonesia. Produksi jambu biji di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2014 menjadi salah satu yang memberikan kontribusi besar terhadap produksi jambu biji nasional. Tabel 1 menunjukkan produksi jambu biji dari 2014 sampai 2017 berdasarkan provinsi.

Tabel 1. Produksi Jambu Biji di Pulau Jawa Tahun 2014-2017

Provinsi	Jambu Biji (Ton)			
	2014	2015	2016	2017
DKI Jakarta	2.035	1.153	1.275	1.028
Jawa Barat	44.473	46.790	42.555	44.246
Jawa Tengah	40.462	48.050	60.805	52.805
D.I.Yogyakarta	4.005	3.283	3.359	2.117
Jawa Timur	26.591	28.340	30.527	33.244
Banten	3.708	3.190	4.3777	2.072

Sumber : Badan Pusat Statistik 2018

Meningkatnya produksi jambu biji dikarenakan semakin banyak petani yang membudidayakan jambu biji getas merah sehingga jumlah tanaman yang menghasilkan juga mengalami peningkatan. Berikut ini adalah perkembangan jumlah tanaman hasil jambu biji di provinsi Jawa Tengah :



Gambar 1. Tren Perkembangan Produksi Jambu Biji Di Jawa Tengah  
(Sumber : Badan Pusat Statistika Jawa Tengah 2018)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa jumlah tanaman hasil jambu biji di Jawa Tengah terus meningkat dari tahun 2010, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2014 namun pada tahun berikutnya jumlah tanaman hasil kembali mengalami peningkatan.

Hingga saat ini, terdapat lebih dari 97 varietas jambu biji yang tersebar di beberapa negara, termasuk Indonesia. Dari sejumlah jenis jambu biji tersebut terdapat beberapa varietas jambu biji yang digemari orang dan dibudidayakan dengan memilih nilai ekonomisnya yang relatif lebih tinggi diantaranya jambu biji sukun, jambu biji bangkok, jambu biji pasar minggu, jambu bii susu dan jambu biji getas merah(Rahardi dkk, 1993).

Jambu biji getas merah (*Psidium guajava L.*) merupakan salah satu varietas jambu biji yang mengandung berbagai zat gizi. Keunggulan jambu biji getas merah yaitu memiliki daging buah merah menyala atau merah cerah, tebal, manis, harum, dan ukuran jambu yang relatif besar dengan bobot rata-rata 400g/buah. Selain itu jambu biji getas merah juga dapat digunakan sebagai obat salah satunya yaitu meningkatkan trombosit darah pada penderita demam berdarah dan dikenal karena sifat antispasmodik dan antimikrobanya dalam pengobatan diare dan disentri (Gutiérrez, 2008). Teknik pembudidayaannya pun relatif mudah karena jambu getas merah dapat tumbuh pada kondisi tanah dan cuaca yang berubah-ubah. Selain itu produktivitas jambu biji getas merah cukup tinggi karena mampu berbuah sepanjang tahun dan berbuah lebat (Parimin, 2006).

Jambu biji getas merah tumbuh dengan subur di wilayah selatan-barat dataran tinggi Kabupaten Kendal, memanjang dari wilayah Kecamatan Patean, Kecamatan Pageruyung, Kecamatan Sukorejo, dan Kecamatan Plantungan. Dari total 20

kecamatan yang ada di Kabupaten Kendal, tidak semua kecamatan mempunyai produksi jambu biji getas merah. Kecamatan yang mendominasi produksi Kabupaten Kendal terletak di seluruh Kawedanan Selokaton. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan produksi jambu biji getas merah di Kawedanan Selokaton Kabupaten Kendal pada triwulan 2 tahun 2016.

Tabel 2. Produksi jambu biji getas merah di Kawedanan Selokaton Kabupaten Kendal pada triwulan 2 tahun 2016

Kecamatan	Produksi (Kuintal)	Persentase (%)
Sukorejo	45.833	81,3
Patean	4.585	8,1
Pageruyung	2.520	4,5
Plantungan	2.400	4,4

(Sumber : Aryani *et al* 2017)

Dari empat kecamatan yang ada Kecamatan Sukorejo memiliki jumlah produksi yang jauh lebih tinggi dari kecamatan lain dikarenakan budidaya jambu biji getas merah diawali di Kecamatan Sukorejo. Jambu biji getas merah merupakan salah satu hortikultura yang memiliki produktivitas tinggi dimana untuk pohon jambu biji getas merah umur 4 tahun, produksi berkisar 60-75 kg/tanaman. Produksi buah akan terus meningkat hingga tanaman berumur 6-8 tahun (Parimin, 2006). Produksi jambu biji getas merah yang terlalu tinggi menyebabkan harga jambu biji getas merah terus mengalami penurunan dari Rp 3.500 per kg sampai harga jual terendah Rp 500 per kg di pengepul. Pada saat musim panen raya harga jambu bisa dipastikan anjlok, karena produksi jambu yang melimpah, dan kecenderungan hasil produksi jambu dijual dalam bentuk buah jambu segar yang daya tahannya tidak lama hanya sekitar 3 hari saja (Egar dkk, 2016).

Harga jual panen jambu biji getas merah yang sangat terus menurun saat panen raya dikhawatirkan petani jambu akan merugi jika penurunan harga ini

terjadi setiap panen raya. Disamping harga yang rendah, budidaya jambu biji juga membutuhkan biaya yang cukup tinggi baik untuk biaya investasi maupun biaya operasional. Biaya yang mencakup investasi diantaranya biaya sarana produksi, lahan dan tenaga kerja, sedangkan biaya operasional diantaranya biaya pupuk, pestisida, tenaga kerja, plastik dan sebagainya. Permasalahan ini tidak dapat ditangani petani, karena petani tidak dapat menentukan harga jual jambu getas merah maupun biaya yang lain.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui biaya investasi, biaya operasional dan nilai manfaat, serta tingkat kelayakan petani di Kecamatan Sukorejo dalam membudidayakan komoditas jambu biji getas merah.

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis biaya investasi, biaya operasional dan nilai manfaat dari usahatani jambu biji getas merah di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.
2. Menganalisis kelayakan usahatani jambu biji getas merah di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak. Apabila hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani jambu biji getas merah di Kecamatan Sukorejo ini layak untuk diusahakan, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan komitmen bagi petani untuk mengembangkan usahatani jambu biji getas merah ini di Kecamatan Sukorejo. Apabila hasil penelitian menunjukkan hasil tidak layak untuk diusahakan maka

penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meninjau kembali aspek-aspek berkaitan yang menyebabkan usahatani jambu biji getas merah tidak layak untuk diusahakan.